

INTEGRASI LEKSIKON BAHASA JAWA KE BAHASA BAWEAN (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

Liyana Dian Prastiwi

Mahasiswa Magister Ilmu Linguistik-Fakultas Ilmu Budaya- Universitas Airlangga
Surabaya

Email: Liyanadipra01@gmail.com

Abstrak

Bahasa Bawean memiliki beberapa unsur bahasa lain di dalamnya, yang didominasi dengan Bahasa Madura, terdapat pula unsur Bahasa Jawa, Bahasa Indonesia hingga Bahasa Melayu. Hal tersebut memunculkan pertanyaan bagaimana bentuk integrasi leksikon Bahasa Jawa ke Bahasa Bawean dan bagaimana faktor penyebab terjadinya integrasi leksikon Bahasa Jawa ke Bahasa Bawean. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk integrasi leksikon dan faktor yang mengakibatkan integrasi leksikon tersebut terjadi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori integrasi yang disampaikan oleh Mackey. Kemudian, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan metode cakap dengan teknik simak libat cakap dengan cakap semuka. Sedangkan metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode padan, dengan teknik HBS dan HBB. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah adanya leksikon-leksikon yang berintegrasi ke Bahasa Bawean secara langsung dan leksikon yang berintegrasi secara tidak langsung. Terdapat sembilan belas leksikon yang berintegrasi secara langsung, dan terdapat enam belas leksikon yang berintegrasi secara tidak langsung dengan mengalami beberapa perubahan. Baik itu perubahan bunyi, hingga fungsi dari leksikon yang berintegrasi. Selain dari Bahasa Jawa, ada pula unsur lain yang berintegrasi ke Bahasa Bawean, yakni Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia. Kemudian, ditemukan pula faktor-faktor penyebab terjadinya integrasi, yaitu faktor perkawinan, mata pencaharian, pendidikan, dan gengsi dan gaya hidup.

Kata Kunci: integrasi; leksikon; bahasa Jawa; bahasa bawean

Abstract

Bawean language has some elements of other language in it, dominated by Madura language, there are also Javanese, Indonesian and Malay. That matter bring out the question of how is the shape of the integration lexicon Javanese to Bawean language and how is the cause elements that occurred integration lexicon Javanese to Bawean Language to happen. This research's purpose is to describe the shape of the integration lexicon and the cause elements that occurred integration lexicon to happen. Theory used in this research is an integration theory submitted by Mackey. Then, the data collection methods used in this research is the method and the method capable refer to techniques Engaged consider ably ably semuka. While the methods used in analyzing the data is unified methods, techniques HBS and

HBB. The results found in this study is the lexicons that integrate directly into Bawean language and lexicon that integrate indirectly. There are nineteen lexicon that integrate directly, and there are sixteen lexicon integrate indirectly to undergo some changes. Whether it changes the sound, to the function of the integrated lexicon. Aside from the Java language, there are also other elements that integrate into Bawean languages, namely Bahasa Melayu and Bahasa Indonesia. Then, also found the factors that cause the occurrence of integration, namely the factor of marriage, livelihood, education, and prestige and lifestyle.

Keywords: *integration; lexicon; javanese; bawean language*

Received: 2022-02-20; Accepted: 2022-02-05; Published: 2022-03-10

Pendahuluan

Pulau Bawean merupakan pulau yang berada di 80 mil laut sebelah utara Surabaya. Pulau tersebut memiliki nama yang beragam, mulai dari Pulau Majdi, Pulau Majeti, Pulau Boyan, Pulau Datuk, Pulau Baweyan dan Pulau Bawean. setiap nama dari pulau tersebut memiliki makna dan latar belakang penamaan yang berbeda. seperti nama Pulau Majdi yang berasal dari Bahasa Arab yang berarti uang logam. Nama tersebut diberikan karena bentuk pulaunya yang bulat menyerupai uang logam. Kebudayaan Pulau Bawean sebelumnya sangat terpengaruh oleh kebudayaan Madura. Namun, seiring berjalannya waktu kebudayaan Negeri Jiran Malaysia justru mulai masuk dan kebudayaan Madura mulai ditanggalkan. Secara letak geografis Pulau Bawean justru masih termasuk ke dalam Kabupaten Gresik yang masyarakatnya merupakan penutur Bahasa Jawa.

Pulau Bawean memiliki dua kecamatan, yakni Kecamatan Sangkapura yang terletak dekat dengan dermaga Bawean dan Kecamatan Tambak. Dalam penelitian Adriana yang berjudul “Bahasa Yang Digunakan di Pulau Bawean” menyatakan bahwa di Kecamatan Tambak terdapat Desa Diponggo, yang bahasa sehari-harinya memiliki kemiripan dengan Bahasa Jawa, yang dinamakan dengan Bahasa Diponggo oleh masyarakat tuturnya. Berbeda dengan desa-desa yang berada di Kecamatan Sangkapura, di mana bahasa sehari-hari masyarakatnya lebih mirip dengan Bahasa Madura. Maka dengan alasan tersebutlah yang kemudian tidak menutup kemungkinan adanya serapan atau peminjaman bahasa dari Bahasa Jawa Dialek Gresik ke Bahasa Bawean. Peminjaman Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Bawean bisa dalam berbagai bentuk, yakni bisa sebagai bentuk alih kode atau campur kode bagi masyarakat tutur yang bilangual atau multilingual, dapat pula dalam bentuk interferensi dan integrasi. Interferensi disebut sebagai proses pengacauan, maka integrasi merupakan proses di mana kosakata tertentu sudah tidak lagi dianggap sebagai unsur pinjaman. Melainkan telah dianggap sebagai bagian dari bahasa resipien. Contoh kata yang berintegrasi dari Bahasa Jawa ke Bahasa Bawean adalah [□s□n] yang berarti saya. Integrasi bahasa dapat terjadi secara langsung, maksudnya tidak terjadi perubahan pada kata pinjaman, dan integrasi secara tidak langsung. Maksudnya adalah adanya proses perubahan dari kosakata yang dipinjam hingga menjadi kosakata yang berintegrasi. Status Pulau Bawean yang masih

tergolong Kabupaten Gresik dapat pula menjadi satu di antara faktor terjadinya peminjaman bahasa, bahkan integrasi bahasa.

Meskipun Bahasa Bawean hingga saat ini juga sering kali disamakan dengan Bahasa Madura, seperti yang dijelaskan di atas. Namun, tuturan yang diucapkan oleh masyarakat Bawean tersebut dapat disebut sebagai Bahasa Bawean. Karena masyarakat Bawean sendiri merasa bahwa bahasa tersebut adalah bahasa mereka sendiri. Meskipun secara linguistik Bahasa Madura dan Bahasa Bawean tampak mirip, namun masyarakat Bawean tidak ingin bahasanya disamakan dengan Bahasa Madura.

Bahasa Bawean juga belum mengenal ragam tulis baku 24 ~ Pengantar Morfologi Bahasa Bawean seperti bahasa Madura dan Jawa baku. Sehingga, seringkali ejaan kata yang mereka tuliskan cenderung tidak konsisten karena memang bahasa Bawean tidak mengenal kaidah-kaidah bahasa tulis. Namun demikian, masyarakat Bawean tetap saling memahami bahasanya walaupun dituliskan dengan cara yang berbeda, dan tidak sesuai kaidah, misalnya ketika digunakan dalam bentuk tulis di media sosial (Andayani, 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa bahasa yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat Bawean adalah bahasa mereka sendiri, yang kemudian mereka sebut bahasa tersebut dengan Bahasa Bebien itulah yang membuat penelitian ini dikaji dari kaca mata Sociolinguistik.

Metode Penelitian

Terdapat dua metode yang digunakan dalam penelitian ini. Yakni metode simak dan metode cakap. Metode simak merupakan metode penyediaan data dengan cara menyimak. Menyimak yang dimaksudkan adalah menyimak penggunaan bahasa oleh sumber data atau informan. Metode simak tidak hanya dapat digunakan untuk penggunaan bahasa secara lisan. Tapi juga dapat digunakan untuk penggunaan bahasa secara tulisan. Teknik yang digunakan dalam metode tersebut adalah teknik simak libat cakap. Teknik simak libat cakap dipilih karena dirasa paling sesuai dengan keperluan peneliti. Karena selagi peneliti menyimak pembicaraan, sewaktu-waktu peneliti juga perlu untuk turut berpartisipasi dalam pembicaraan. Teknik simak libat cakap tersebut didukung oleh teknik sadap, yang merupakan teknik dasar bagi metode simak. Juga dilanjutkan dengan teknik catat, agar data yang sewaktu-waktu muncul tidak hilang. Metode selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode cakap. Metode cakap merupakan metode pengumpulan data dengan dilakukannya percakapan antara peneliti dengan informan. Teknik yang digunakan dalam metode tersebut adalah teknik cakap semuka. Yakni peneliti langsung melakukan percakapan secara tatap muka dengan informan sebagai pengguna bahasa yang ingin diteliti. Teknik cakap semuka diaplikasikan dengan menggunakan daftar tanya yang sudah dipersiapkan. Kedua metode tersebut digunakan agar terdapat lebih banyak data yang bisa didapatkan.

A. Sumber Data dan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Sungai Teluk, Kecamatan Sangkapura. Sumber data pada penelitian kali ini harus

merupakan penduduk asli Desa Sungai Teluk yang tidak pernah tinggal di luar Pulau Bawean (dalam kurun waktu bertahun-tahun). Agar data yang didapatkan adalah murni. Sumber data juga bukan merupakan pendatang yang baru tinggal di Pulau Bawean, khususnya Desa Sungai Teluk. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan masyarakat Desa Sungai Teluk dengan usia mulai dari 15 tahun hingga orang dewasa, atau mulai pada usia yang dianggap telah matang dalam berbahasa Bawean hingga orang dewasa yang masih berbahasa dengan baik, serta sehat secara jasmani dan rohani.

Data penelitian ini adalah kosakata Bahasa Jawa yang berintegrasi ke dalam Bahasa Bawean. Kosakata tersebut diperoleh dari penutur Bahasa Bawean di Desa Sungai Teluk, Kecamatan Sangkapura.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam metode tersebut adalah teknik simak libat cakap. Teknik simak libat cakap dipilih karena dirasa paling sesuai dengan keperluan peneliti. Karena selagi peneliti menyimak pembicaraan, sewaktu-waktu peneliti juga perlu untuk turut berpartisipasi dalam pembicaraan. Teknik simak libat cakap tersebut didukung oleh teknik sadap, yang merupakan teknik dasar bagi metode simak. Juga dilanjutkan dengan teknik catat, agar data yang sewaktu-waktu muncul tidak hilang. Teknik yang digunakan dalam metode tersebut adalah teknik cakap semuka.

C. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif dengan menggunakan metode padan. Yakni dengan metode padan intralingual, yang merupakan model analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda. dalam metode padan tersebut terdapat teknik analisis data yang disebut dengan teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS), Hubung Banding Memperbedakan (HBB), Hubung Banding Menyamakan Hal Pokok (HBSP). Dalam hal ini teknik yang digunakan hanya teknik HBS dan HBB saja. Teknik tersebut digunakan untuk memilah kosakata yang berintegrasi dan yang tidak berintegrasi. Juga digunakan untuk memilah kosakata integrasi langsung dan tidak langsung.

Hasil dan Pembahasan

A. Integrasi Langsung

Integrasi merupakan unsur bahasa lain yang digunakan oleh masyarakat tutur tertentu, dan kemudian dianggap bagian dari bahasa resipien atau masyarakat tutur itu sendiri. Jika suatu bahasa telah dianggap sebagai warga bahasa dari masyarakat tutur tertentu maka bahasa tersebut sudah tidak lagi dianggap sebagai bahasa serapan atau pinjaman.

Berikut merupakan bentuk leksikon Bahasa Jawa yang berintegrasi ke Bahasa Bawean secara langsung.

[bapa^v] ‘Ayah’

Leksikon *bapa^v* ‘ayah’ merupakan unsur Bahasa Jawa yang kemudian berintegrasi ke dalam Bahasa Bawean. leksikon tersebut berintegrasi secara langsung tanpa mengalami perubahan bunyi. leksikon tersebut juga ditemukan dalam unsur Bahasa Madura yang merupakan bagian dari Bahasa Bawean juga. Meski demikian, leksikon tersebut tidak bisa dikatakan bentuk integrasi dari Bahasa Madura. Karena Bahasa Madura merupakan unsur paling dominan yang ada dalam Bahasa Madura dan dianggap sebagai dasar dari Bahasa Bawean.

[a^var] ‘Baru’

Leksikon *anyar* yang berarti ‘baru’ tersebut merupakan bentuk leksikon Bahasa Jawa yang berintegrasi secara langsung ke dalam Bahasa Bawean. leksikon *a^var* ‘baru’ tidak ditemukan pada unsur bahasa lain yang juga menjadi bagian dari Bahasa Bawean.

[ant.:m] ‘Hantam’

Leksikon *ant.:m* merupakan satu lagi unsur Bahasa Jawa yang berintegrasi ke dalam Bahasa Bawean. leksikon tersebut dikatakan bentuk integrasi dari Bahasa Jawa, karena pada unsur bahasa lain yang ada dalam Bahasa Bawean tidak ditemukan leksikon serupa. Namun, pada unsur Bahasa Madura yang juga bagian dari beberapa unsur bahasa lain yang ada dalam Bahasa Bawean terdapat leksikon *yant.:m*.

[alas] ‘Hutan’

Leksikon *alas* berintegrasi dari Bahasa Jawa karena tidak ditemukan dari unsur lain yang ada dalam Bahasa Bawean. *alas* merupakan penyebutan untuk kata ‘hutan’.

[.:ma^v] ‘Ibu’

Leksikon *.:ma^v* ‘ibu’, selain dalam Bahasa Jawa juga ditemukan dalam Bahasa Madura. Namun, leksikon tersebut tetap dikatakan sebagai bentuk integrasi dari Bahasa Jawa, karena unsur Bahasa Madura dianggap sebagai dasar dari Bahasa Bawean.

[p.:t.: |] ‘Kabut’

p.:t.: | merupakan leksikon yang dianggap berintegrasi dari Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Bawean, karena penutur mengucapkan leksikon tersebut tanpa ada penggandaan konsonan. Jika leksikon tersebut merupakan unsur Bahasa Madura, maka pengucapannya adalah *p.:t.: |*

[apad^hu] ‘berkelahi’

Leksikon *apad^hu* merupakan unsur Bahasa Jawa yang berintegrasi ke dalam Bahasa Bawean secara langsung. Dasar kata tersebut adalah *padhu* dan bunyi [a] di awal memiliki makna ‘sedang’.

[la^vt] ‘Laut’

Seperti leksikon-leksikon sebelumnya, yang dianggap berintegrasi ke dalam Bahasa Bawean, karena tidak terdapat pada unsur bahasa lain selain unsur Bahasa Jawa.

[m.:r.:s] ‘Peras’

Leksikon *m.:r.:s* dikatakan berintegrasi dari Bahasa Jawa karena saat penyebutannya penutur tidak menggunakan konsonan rangkap pada konsonan [r]. Jika penutur mengucapkan *m.:rr.:s* maka bisa saja leksikon tersebut merupakan unsur Bahasa Madura.

[↔s.ɲn] ‘Saya’

↔s.ɲn merupakan satu di antara leksikon-leksikon yang langsung dapat dipastikan bahwa merupakan bentuk integrasi leksikon dari Bahasa Jawa. Leksikon tersebut digunakan oleh masyarakat tutur Bahasa Jawa di beberapa desa di Kota Gresik, itulah mengapa leksikon tersebut dianggap sebagai bentuk integrasi leksikon dari Bahasa Jawa ke Bahasa Bawean.

[mbun-mbunan] ‘Ubun-Ubun’

Ubun-ubun dalam Bahasa Bawean disebut dengan mbun-mbunan. Leksikon tersebut digunakan pula oleh para penutur Bahasa Jawa, yang berarti bahwa leksikon yang mbun-mbunan dalam Bahasa Bawean merupakan bentuk integrasi dari Bahasa Jawa.

[P.ɲnakan] ‘anak kakak’

Terdapat dua versi untuk penyebutan ‘keponakan’ dalam Bahasa Jawa, yakni pɲnakan dan P.ɲnakan. Namun, yang berintegrasi ke dalam Bahasa Bawean adalah leksikon P.ɲnakan. Leksikon tersebut, dalam Bahasa Bawean digunakan untuk menyebut anak dari kakak, anak dari adik dan anak dari adik ayah.

[mbah] ‘Kakek’

Dalam Bahasa Jawa mbah digunakan untuk memanggil kakek atau nenek. Namun, setelah berintegrasi ke Bahasa Bawean di bahasa tersebut leksikon mbah digunakan untuk memanggil kakek saja. Karena masyarakat Desa Sungai Teluk menyebut nenek dengan sebutan uwa. Selain mbah ada pula yang memanggil kakek dan nenek dengan sebutan at←√.

[s.ɲr.ɲp] ‘Terbenam’

Berbeda dengan leksikon sebelumnya, tanpa ada sedikitpun perubahan, leksikon yang satu ini langsung berintegrasi secara utuh dari Bahasa Jawa ke Bahasa Bawean.

[l.:l↔nc↔r] ‘Jalan-jalan’

Leksikon jalan-jalan yang disebut dengan l.:l↔nc↔r oleh masyarakat Desa Sungai Teluk, sama seperti biasanya masyarakat tutur Bahasa Jawa menyebutnya. Leksikon yang berintegrasi tersebut muncul secara tidak sengaja saat peneliti sedang berbincang dengan keluarga dari informan mengenai wisata menarik yang terdapat di Pulau Bawean, yang rupanya leksikon tersebut tidak terdaftar dalam daftar tanya.

[lat-latan] ‘Langit-langit’

lat-latan adalah leksikon yang sama yang digunakan oleh penutur Bahasa Jawa dan Bahasa Bawean untuk menyebutkan langit-langit mulut. Kesamaan tersebut yang menyebabkan leksikon tersebut dianggap sebagai bentuk integrasi leksikon dari Bahasa Jawa ke Bahasa Bawean.

[s.:paro] ‘Sebelah’

Leksikon *s.:paroadalah* leksikon yang ditemukan secara tidak sengaja saat penutur atau informan sedang berdiskusi dengan orang lain di sekitarnya, di mana leksikon yang berintegrasi dan menjadi warga bahasa dalam Bahasa Bawean tersebut tidak terdaftar dalam daftar tanya.

Jadi, sembilan belas leksikon tersebut dikatakan telah berintegrasi dari Bahasa Jawa ke Bahasa bawean, karena secara keseluruhan serupa dengan Bahasa Jawa. Leksikon tersebut digunakan sebagai bahasa sehari-hari oleh masyarakat tuturnya, yakni masyarakat Desa Sungai Teluk, Kecamatan Sangkapura- Bawean.

B. Integrasi Tidak Langsung

Integrasi leksikon Bahasa Jawa yang ditemukan pada Bahasa Bawean bukan hanya terjadi pada leksikon yang secara langsung berintegrasi, seperti yang telah tertera pada penjelasan di atas. Namun, ditemukan pula leksikon-leksikon yang dianggap berintegrasi dengan adanya perubahan bunyi yang terjadi.

Bentuk leksikon yang berintegrasi secara tidak langsung dan mengalami perubahan bunyi tersebut dapat dilihat pada uraian berikut.

[g.:nta |] ‘Baring’

Dalam Bahasa Indonesia kata *g.:nta* / memiliki makna ‘baring’. Leksikon tersebut diklasifikasikan ke dalam bentuk leksikon yang berintegrasi secara tidak langsung, karena terdapat bunyi yang berbeda

$$g.:nta / = /g.:nta /$$

Maka, dapat dilihat jika perubahan yang terjadi pada leksikon tersebut adalah dari hilangnya tambahan [|] yang ada pada ‘baring’ dalam Bahasa Jawa.

[al.↘ssah-l.↘ssah/ |↘ssa- |↘ssa↔] ‘cuci’

Dalam Bahasa Bawean atau yang disebut dengan *Bahasa Bebien* oleh masyarakat tuturannya *al.↘ssah-l.↘ssah* memiliki makna ‘mencuci baju’. Sedangkan */↘ssa- /↘ssa↔* memiliki makna ‘mencuci piring’. Leksikon tersebut memiliki kemiripan dengan leksikon dalam Bahasa Jawa, yakni *isa-isa* yang artinya mencuci piring.

$$/↘ssa- /↘ssa↔ = isa-isa$$

Tambahan [|] dalam Bahasa Jawa ke Bahasa Bawean tidak mengubah makna dari leksikon tersebut. Selain tambahan [|] terdapat bunyi yang berubah, yakni bunyi [i] dalam Bahasa Jawa, menjadi [↘] dalam Bahasa Bawean. Sedangkan [↔] yang terdapat pada leksikon */↘ssa- /↘ssa↔* tidak dapat dipisah. Karena [↔] pada leksikon tersebut tidak memiliki makna tersendiri ketika dipisahkan.

[ju |kaak.:n] ‘Dorong’

Jika pada Bahasa Jawa sufiks *-ak.:n* menunjukkan sufiks –kan dalam Bahasa Indonesia. Seperti pada kata, *pundut* yang berarti ‘ambil dipasangkan dengan sufiks *ak.:n* yang berarti ‘kan’, akan menjadi *pundutak.:n* yang berarti ‘ambilkan’.

Maka demikian pula yang terjadi pada Bahasa Bawean. Seperti kata *ju |kaak.:n*. Uniknya, terdapat dua unsur bahasa yang berbeda dalam satu leksikon

tersebut. Leksikon *ju ka* serupa dengan Bahasa Madura, yakni *jungka*√ yang berarti ‘dorong’ dan *ak.:n* yang merupakan sufiks dalam Bahasa Jawa. Fungsi sufiks tersebut setelah berintegrasi dari Bahasa Jawa ke Bahasa Bawean tidak berubah, yakni membuat kata kerja yang disandingnya menjadi kata kerja pasif seperti,

jungkaak.:n = dorongkan

antak.:n = lemparkan

↔ *b.:k.:n* = di berikan (merupakan kata dasar *b.:ri+ak.:n=b.:k.:n*)

Jadi dapat disimpulkan bahwa sufiks tersebut merupakan unsur Bahasa Jawa yang kemudian berintegrasi ke Bahasa Bawean dan dianggap sebagai Bawean itu sendiri meski tetap dengan fungsi yang sama.

[*ag^hus*↘√] ‘Gosok’

Berbeda dengan sufiks dalam Bahasa Bawean yang merupakan hasil integrasi dari Bahasa Jawa di atas, yang membuat leksikon *ag^hus*↘√ tersebut berubah karena awalan [*a*] yang digunakan oleh masyarakat tutur Bahasa Bawean di Desa Sungai Teluk, Sangkapura. Jika dalam Bahasa Jawa, leksikon yang memiliki makna ‘gosok’ tersebut disebut dengan *g↘s↘√*. Maka bunyi [*g*] berubah menjadi [*a*] setelah mendapat tambahan bunyi [*a*] setelah [*g*].

Selain itu, perubahan yang terjadi pada leksikon tersebut adalah bunyi [*↘*] ke bunyi [*u*]. Hasilnya adalah leksikon *g↘s↘√* berintegrasi ke dalam Bahasa Bawean menjadi *ag^hus*↘√. Awalan [*a*] pada leksikon tersebut bukanlah prefiks yang membuat kata dasarnya mampu berdiri sendiri. Namun, leksikon *ag^hus*↘√ merupakan satu-kesatuan yang utuh.

[↘↘] ‘Kepala’

Leksikon *↘↘* merupakan bentuk integrasi leksikon dari Bahasa Jawa dengan perubahan hilangnya bunyi [*p*] pada leksikon tersebut, yakni dari *p↘↘* dalam Bahasa Jawa menjadi *↘↘* dalam Bahasa Bawean.

[*bulikat*] ‘Punggung’

bulikat merupakan Bahasa Bawean yang berintegrasi ke Bahasa Bawean dengan beberapa perubahan.

w.:likat → *bulikat*

perubahan yang terjadi dapat dilihat pada bunyi [*w*] yang kemudian menjadi [*b*] setelah berintegrasi. Selanjutnya ada pula [*:*] yang berubah menjadi [*u*]. Perubahan dari bunyi [*b*] ke bunyi [*w*] mudah saja terjadi. Sebab keduanya merupakan fonem konsonan bilabial.

[*s.:kuti*√] ‘Sedikit’

Selanjutnya adalah kata ‘sedikit’, yang dalam Bahasa Bawean disebut dengan *s.:kuti*√. Kata atau leksikon tersebut mengalami beberapa perubahan. Pertama adalah bunyi [*k*] dan [*u*] di tengah leksikon. Jika dalam Bahasa Jawa, kata sedikit disebut dengan *s.:titi*√. Artinya, yang berubah pada leksikon tersebut adalah dari [*t*] berubah ke [*k*] dan dari [*i*] berubah ke [*u*].

[bulu gid :.p] ‘Bulu mata’

bulu gid :.p jika diartikan dalam Bahasa Indonesia memiliki arti ‘bulu mata’. Leksikon *gid :.p* dianggap sebagai bentuk integrasi leksikon dari Bahasa Jawa, karena serupa dengan bahasa tersebut. Masyarakat tutur Bahasa Jawa menyebut bulu mata dengan sebutan *id :.p*.

$gid :.p \rightarrow id :.p$

perubahan yang tampak adalah hadirnya bunyi [g] setelah leksikon tersebut masuk sebagai warga bahasa dalam Bahasa Bawean.

[j :.riji√] ‘Jari’

j :.riji√ merupakan Bahasa Bawean yang artinya adalah ‘jari’. Kata *j :.riji√* dianggap berintegrasi dari Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Bawean. Integrasi tersebut melalui proses perubahan, yakni dengan berubahnya bunyi awal dari kata atau leksikon tersebut, yakni seperti berikut

$d :.riji \rightarrow j :.riji√$

Bunyi awal yang berubah adalah bunyi [d] yang kemudian berubah menjadi [j]. Selain itu terdapat tambahan pula di belakang leksikon, yakni tambahan bunyi [√].

[↯nj :.n] ‘Ayun’

Leksikon tersebut merupakan bentuk integrasi leksikon selanjutnya yang berintegrasi dari Bahasa Jawa. Untuk kata ‘ayun’ masyarakat Bawean menyebutnya *↯nj :.n*. Dikatakan berintegrasi dari Bahasa Jawa, karena dalam Bahasa Jawa kata menyebut sebuah permainan ‘ayunan’ dengan *↯hjan-↯hj :.n*. Disebut demikian karena permainannya yang mengayun. Berdasarkan hal tersebutlah leksikon *↯nj :.n* dinyatakan berintegrasi.

[ta↯] ‘Bangun’

Perbedaan bunyi akhir pada leksikon *ta↯* di atas, yaitu bunyi [↯] merupakan bentuk perubahan bunyi [i] dari leksikon *ta^h* yang merupakan leksikon Bahasa Jawa. Keserupaan unsur Bahasa Jawa dan Bahasa Bawean tersebut yang menyebabkan leksikon tersebut dianggap berintegrasi dari Bahasa Jawa ke Bahasa Bawean. **[k↯cap] ‘Kunyah’**

k↯cap yang dimaksud pada subjudul tersebut bukanlah ‘kecap’ yang biasa digunakan untuk tambahan masakan agar lebih nikmat. Leksikon tersebut jika diartikan adalah kata ‘kunyah’. Leksikon tersebut disebut berintegrasi karena serupa dengan leksikon ‘*k :.cap*’ dari Bahasa Jawa. Terdapat satu bunyi yang membedakan kedua leksikon tersebut, yakni perubahan bunyi [:.] ke bunyi [↯], dari leksikon *k :.cap* BJ ke leksikon *k↯cap* BB.

[m :.l :.d^hu√] ‘Letus (me)’

Dalam kosakata Bahasa Jawa dapat ditemukan leksikon *m :.l :.d^hs* yang tampak sedikit berbeda dengan kata *m :.l :.d^hu√* yang merupakan Bahasa Bawean. Leksikon tersebut kemudian dianggap berintegrasi dari Bahasa Jawa ke Bahasa Bawean

dengan perubahan pada [d^h], bunyi [u], dan bunyi [√] yang awalnya merupakan bunyi [d], bunyi [ɹ] dan bunyi [s].

[kar : k : p / ar ↔ kk : p] ‘Peluk’

Jika pada Bahasa Jawa terdapat leksikon *k : r : k : p* yang artinya adalah ‘peluk’. Maka dalam Bahasa Bawean terdapat leksikon *kar : k : p* yang hanya berbeda satu bunyi dengan leksikon dari Bahasa Jawa, yakni bunyi [:] ke bunyi [a]. Perubahan satu bunyi tersebut yang membuat leksikon *kar : k : p* dianggap sebagai satu di antara bentuk integrasi leksikon dari Bahasa Jawa ke Bahasa Bawean.

[| arayu] ‘Bujuk’

Leksikon *karayu* yang digunakan oleh masyarakat tutur Bahasa Bawean untuk menyebutkan kata ‘merayu’ tersebut serupa dengan Bahasa Jawa. Namun, terdapat perbedaan di bagian awal leksikon, yakni jika pada Bahasa Jawa disebut dengan */ : rayu* dalam Bahasa Bawean disebut dengan *karayu*. Maka perubahan yang tampak adalah bunyi [] dan bunyi [| + a]. Meski demikian makna dan fungsi leksikon tersebut tidak mengalami perubahan.

[m : nd^h : li√] ‘delik (me)’

Seperti leksikon yang lain pula, leksikon *m : nd^h : li√* merupakan leksikon yang berintegrasi dari Bahasa Jawa ke Bahasa Bawean secara langsung. Terdapat sedikit perbedaan pada leksikon tersebut setelah berintegrasi ke dalam Bahasa Bawean, yakni bunyi [d^h] yang pada Bahasa Jawa menggunakan [d] biasa. **[k : ll : m]**

‘Tenggelam’

Leksikon *k : ll : m* juga berintegrasi dari Bahasa Jawa ke Bahasa Bawean secara langsung. Tanpa ada perubahan, leksikon tersebut digunakan oleh masyarakat Desa Sungai Teluk sebagai bahasa sehari-hari mereka.

[n : | k ↔ n ↔] ‘Hari ini & Sekarang’

Dalam Bahasa Jawa leksikon *n : / k ↔ n ↔* mengartikan lokasi atau pernyataan suatu tempat yang dekat dengan seorang pembicara, yaitu ‘di sini’. Dalam Bahasa Bawean leksikon tersebut justru memiliki fungsi yang menyatakan waktu, yakni ‘hari ini’ dan ‘sekarang’. Ketika penutur menyebutkan leksikon tersebut, secara fonetis sama persis seperti saat penutur Bahasa Jawa mengucapkannya. Hanya saja dengan logat

Berdasarkan uraian dari leksikon-leksikon di atas, diketahui bahwa perubahan yang terjadi pada leksikon-leksikon yang dianggap berintegrasi dari Bahasa Jawa ke Bahasa Bawean tersebut sangat beragam. Ada leksikon yang hanya mengalami satu perubahan bunyi, ada pula yang berubah hingga tiga bunyi. Bunyi-bunyi yang mengalami perubahan di beberapa leksikon di antaranya adalah bunyi [], [a], [l], [ɹ], [w], [:], [p], [k], [i], [g], [d], [i], [:], dan bunyi aspirat seperti [d^h], [g^h]. Kedua bunyi aspirat tersebut tidak terdapat pada leksikon Bahasa Jawa. Namun, muncul setelah leksikon berintegrasi ke Bahasa Bawean. leksikon tersebut adalah leksikon [m : nd^h : li√] yang dalam Bahasa Jawa adalah [m : nd : li√]. Perubahan bunyi dari bunyi [d] biasa ke bunyi [d^h] merupakan bentuk penyesuaian dari Bahasa

Madura yang di dalamnya terdapat banyak leksikon yang mengandung bunyi aspirat. Hasil dari penyesuaian tersebut kemudian menjadi ciri dari Bahasa Bawean. Selain bunyi aspirat terdapat pula perangkapan konsonan pada leksikon yang berintegrasi dari Bahasa Jawa. Seperti leksikon [k.:ll.:m], yang dari Bahasa Jawa adalah [k.:l.:m]. Sama halnya dengan bunyi aspirat yang telah dibahas, perangkapan bunyi konsonan tersebut juga dianggap bentuk penyesuaian dari Bahasa Madura yang dilakukan oleh penutur Bahasa Bawean. Karena perangkapan konsonan sangat jarang ditemukan di Bahasa Jawa, dan banyak ditemukan di Bahasa Madura. Selain itu, ditemukan pula sufiks Bahasa Jawa yang berintegrasi ke dalam Bahasa Bawean. Sufiks tersebut adalah sufiks *ak.:n*. Jika dalam Bahasa Jawa sufiks tersebut dituturkan saat penutur sedang menggunakan Bahasa Jawa *alusan*. Namun, dalam Bahasa Bawean, sufiks tersebut digunakan untuk bahasa sehari-hari oleh masyarakat Desa Sungai Teluk-Kecamatan Sangkapura, dalam artian bukan tergolong bahasa yang halus dalam Bahasa Bawean. Selain sufiks, terdapat pula leksikon yang beralih fungsi dari Bahasa aslinya. Leksikon *n.: / k↔n↔* sekilas tampak persis dengan Bahasa Jawa jika diucapkan. Namun, jika diulang berkali-kali dalam pengucapan Bahasa Jawa dan Bahasa Bawean, ada bunyi vokal yang berbeda antara keduanya. Jika dalam Bahasa Bawean menggunakan bunyi [↔] dalam kata *k↔n↔* menjadi *n.: / k↔n↔*. Sedangkan dalam Bahasa Jawa, yang dianggap sebagai bahasa aslinya menggunakan bunyi [:.] dan menjadi *k.:n.:*, yaitu antara *n.: / k↔n↔* dan *n.: / k.:n.:*. Meski hanya satu bunyi yang berbeda, namun seperti yang dikatakan di awal, bahwa leksikon tersebut berbeda fungsi setelah berintegrasi dan masuk menjadi warga bahasa dalam Bahasa Bawean. Jika dalam Bahasa Jawa leksikon tersebut memiliki makna yang menjelaskan lokasi, yaitu ‘di sini’. Maka dalam Bahasa Bawean leksikon tersebut menjelaskan waktu, yaitu ‘sekarang’ dan ‘hari ini’. Hal tersebut berhubungan dengan proses integrasinya leksikon tersebut. Perubahan bunyi hingga fungsi tersebut bisa saja terjadi karena proses integrasi yang ada pada leksikon-leksikon tersebut berbeda-beda. Secara teori, integrasi bahasa memiliki beberapa proses. Menurut Chaer (2004), Proses sebuah unsur bahasa yang pada awalnya merupakan unsur bahasa pinjaman akan membutuhkan waktu yang lama untuk unsur tersebut dapat berintegrasi. Dalam hal ini, proses yang paling dominan ditemukan adalah proses integrasi Audial. Proses Integrasi Audial sendiri merupakan integrasi yang mula-mula penutur mendengar butir-butir leksikal itu dituturkan oleh penutur aslinya, lalu mencoba menggunakannya. Apa yang terdengar oleh telinga itulah yang diucapkan lalu dituliskan. Oleh karena itu, kosa kata yang diterima oleh audial sering kali menampakkan ciri ketidakteraturan bila dibandingkan dengan kosakata aslinya. Selain itu, terdapat satu leksikon yang melalui proses integrasi penerjemahan konsep, yakni leksikon *n.: / k↔n↔* yang dalam Bahasa Bawean artinya adalah ‘sekarang’ dan ‘hari ini’. Dalam Bahasa Jawa makna dari leksikon tersebut menunjukkan lokasi. Namun, lokasi yang dimaksudkan oleh seorang penutur Bahasa Jawa saat dia mengucapkan leksikon tersebut adalah

lokasi yang ‘saat ini’ sedang ia tempati. Konsep ‘saat ini’ yang digunakan oleh masyarakat tutur Bahasa Jawa itulah yang kemudian diterjemahkan atau diadopsi oleh masyarakat tutur Bahasa Bawean, khususnya masyarakat Desa Sungai Teluk, Kecamatan Sangkapura. Konsep ‘saat ini’ yang digunakan dalam Bahasa Bawean menjadikan leksikon n : $/k \leftrightarrow n \leftrightarrow$ memiliki makna ‘sekarang’ dan ‘hari ini’.

Selain leksikon-leksikon yang berintegrasi dari Bahasa Jawa, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Ditemukan pula unsur Bahasa Indonesia dan sedikit unsur Bahasa Melayu yang terdapat dalam Bahasa Bawean. Leksikon-leksikon tersebut adalah abu, akar, anak, angin, tali, apa, awan, baru, benih, binatang, bintang, buah, bulu, buru, debu, ekor, hidung, hijau, jantung, kami, kita, kanan, karena, kiri, kotor, mata, merah, napas, panas, siang, tanah, bahu, bibir, kerongkongan, ompong, paru-paru, pinggang, pinggul, tungkai, abang, ayun, congkak, ladang, mandi, naik, putus, telungkup, pernah. Juga ada leksikon yang berintegrasi dari Bahasa Melayu, yakni leksikon $ci \surd$ dan $at \leftarrow \surd$. Jika dipresentasikan maka hasilnya adalah sebagai berikut.

Bahasa Jawa:

$$\frac{35}{400} \times 100\% = 8,75 \%$$

Bahasa Indonesia:

$$\frac{46}{400} \times 100\% = 11,5 \%$$

Bahasa Melayu:

$$\frac{2}{400} \times 100\% = 0,005 \%$$

Berdasarkan persentase tersebut tampak bahwa integrasi yang paling dominan adalah integrasi leksikon dari Bahasa Indonesia, yakni mencapai 11,5 %. Sedangkan dari Bahasa Jawa hanya 8,75 % dan dari Bahasa Melayu 0,005% saja. Selebihnya adalah kosa kata dasar dari Bahasa Bawean, yakni Bahasa Madura. Hal tersebut membuktikan bahwa Bahasa Bawean masih bisa dikatakan asli, karena unsur Bahasa Jawa yang ada di dalamnya masih sangat kurang dari 50%. Terjadinya integrasi leksikon seperti yang telah dijelaskan di atas, tidak terlepas dari adanya faktor-faktor yang menyebabkan integrasi tersebut terjadi. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat tiga faktor yang memicu terjadinya integrasi tersebut.

C. Faktor integrasi

1. Faktor Perkawinan

Faktor perkawinan merupakan satu faktor yang terbilang cukup kuat dalam mempengaruhi terjadinya integrasi Bahasa Jawa pada Bahasa Bawean. Karena, tidak sedikit dari masyarakat Bawean, khususnya penduduk Kecamatan Sangkapura yang menikah dengan orang dari luar Pulau Bawean, yang

merupakan penutur Bahasa Jawa. Meski ada pula yang menikah dengan orang Madura, namun tidak sedikit pula yang menikah dengan seorang penutur Bahasa Jawa seperti orang dari Kabupaten Lamongan, Malang, Gresik, Sidoarjo. Setelah menikah dengan orang Bawean, banyak dari masyarakat luar Bawean tersebut yang memutuskan untuk menetap di Pulau Bawean. Dari segi berbahasa tentu mereka akan membutuhkan waktu untuk beradaptasi atau belajar secara perlahan dalam menggunakan Bahasa Bawean. Setelah bisa Berbahasa Bawean, tentu mereka lebih memilih untuk menggunakan Bahasa Bawean sebagai bahasa sehari-harinya di pulau tersebut. Namun, saat mereka berkomunikasi dengan seseorang yang datang dari Jawa, sebageian dari mereka masih memilih menggunakan Bahasa Jawa untuk berkomunikasi. Namun, ada pula yang memilih untuk tetap menggunakan Bahasa Bawean. Jika dibandingkan, lebih banyak mereka yang memilih menggunakan Bahasa Jawa dari pada yang menggunakan Bahasa Bawean. Proses belajar Bahasa Jawa ke Bahasa Bawean yang sudah dijelaskan di atas yang kemungkinan menjadi pemicu adanya integrasi bahasa khususnya leksikon yang terjadi pada Bahasa Jawa ke Bahasa Baeen.

2. Faktor Mata Pencaharian

Pulau Bawean disebut juga dengan pulau putri, hal tersebut karena banyak kepala keluarga juga pemuda-pemuda lelaki Bawean yang memilih untuk bekerja di luar Pulau Bawean. Mulai dari luar kota, luar pulau hingga ke luar negeri., dan sudah dilakukan sejak sekitar tahun 1930-an. Sehingga pada waktu itu, yang menghuni Pulau Bawean kebanyakan kaum perempuan dan anak-anak saja. Tidak sedikit orang Bawean yang bekerja di luar negeri, mulai dari Malaysia, Singapura, hingga Brunai Darussalam. Kebiasaan merantau tersebut bisa menjadi pemicu penyerapan bahasa asing yang kemudian berlanjut pada tahap integrasi bahasa. Seperti yang ditemukan pada hasil penelitian, bahwa dalam unsur kekerabatan terdapat leksikon yang merupakan bentuk integrasi leksikon dari bahasa melayu ke Bahasa Bawean, yaitu leksikon *at←√* dan *ci√* untuk penyebutan kakek, paman dan bibik. Dikatakan berintegrasi, karena diketahui dalam Bahasa Melayu *at←√* digunakan untuk penyebutan kakek, *mak ci√* untuk penyebutan bibik dan *pak ci√* untuk penyebutan paman. Selain itu, mata pencaharian dalam bidang berdagang juga bisa saja menjadi satu faktor terjadinya integrasi bahasa. Karena para pendatang yang telah menikah dengan masyarakat asli bawean banyak yang memilih berdagang sebagai mata pencaharian mereka. Pada malam hari, di alun-alun kecamatan Sangkapura, banyak dari para pedagang makanan di sana adalah orang Jawa yang menetap di Bawean setelah menikah dengan warga asli Bawean. Maka dari itu faktor mata pencaharian dianggap menjadi satu di antara faktor terjadinya integrasi bahasa khususnya dalam bentuk leksikon dari Bahasa Jawa ke Bahasa Bawean.

3. Faktor Pendidikan

Pulau Bawean merupakan pulau kecil yang jika dikelilingi dengan menggunakan kendaraan bermotor hanya membutuhkan waktu dua jam saja. Pulau Bawean hanya memiliki sekolah-sekolah SD, SMP, dan SMA/SMK saja untuk pendidikannya, baik negeri maupun swasta. Maka dari itu, banyak dari pemuda Bawean yang ingin melanjutkan pendidikan di bangku perkuliahan harus merantau ke kota, diantaranya adalah Kota Gresik dan Surabaya. Mengenyam pendidikan di bangku perkuliahan membutuhkan waktu yang cukup lama, yakni 2-4 tahun lamanya. Dalam kurun waktu yang tidak sebentar tersebut, tentunya ada pengaruh Bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Gresik dan Surabaya. Itulah mengapa faktor pendidikan menjadi faktor yang diduga sebagai faktor terjadinya integrasi leksikon dari Bahasa Jawa ke Bahasa Bawean.

4. Faktor Gengsi/Gaya Hidup

Faktor gengsi atau gaya hidup diduga sebagai satu di antara faktor terjadinya integrasi karena mobilitas masyarakat Bawean yang cukup tinggi. Gaya hidup masyarakat Bawean tidak kalah dengan masyarakat di kota-kota besar. Bagi masyarakat Bawean yang mampu, mereka lebih memilih menata kehidupan lain di Kota. Maksudnya adalah, ketika masyarakat Bawean memiliki kekayaan yang cukup untuk dipergunakan membeli tanah dan membangun sebuah rumah, mereka lebih memilih untuk membangun rumah di kota, yakni di Kota Gresik, meskipun Pulau Bawean sendiri merupakan bagian dari Kota Gresik tersebut. Kemudian, memutuskan untuk hidup mondar-mandir antara Kota Gresik dan Pulau Bawean. Masyarakat bawean yang seperti itu biasanya adalah mereka yang di Pulau Bawean sudah memiliki ladang penghasilan yang matang. Seperti keluarga yang satu di antara anggota keluarganya adalah seorang perantau, pemilik toko besar, dan pengusaha penginapan. Hal tersebut dipengaruhi oleh adanya gengsi yang seperti membatasi bahwa Gresik adalah kota dan Bawean adalah bukan, meski Bawean merupakan bagian dari Kota Gresik itu sendiri. Letak geografis yang berdekatan antara Kota Gresik dengan Pulau Bawean pula yang kemudian membuat mereka memilih untuk mondar-mandir. Gaya hidup yangdemikian itulah yang dianggap juga sebagai faktor terjadinya integrasi Bahasa Jawa ke Bahasa Bawean.

Demikian adalah bentuk integrasi leksikon juga proses berintegrasinya leksikon. Juga faktor-faktor penyebab terjadinya integrasi Bahasa Jawa ke Bahasa Bawean yang terjadi pada Masyarakat Desa Sungai Teluk Kecamatan Sangkapura-Bawean.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Integrasi Bahasa Jawa ke Bahasa Bawean yang terjadi pada masyarakat Desa Sungai Teluk Kecamatan Sangkapura, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1). Terdapat dua puluh satu leksikon yang berintegrasi secara langsung dari Bahasa Jawa ke Bahasa Bawean.

leksikon tersebut adalah *bapa*, *a*, *ar*, *ant*, *m*, *alas*, *p*, *t*, *aphad*, *la*, *t*, *l*, *bar*, *m*, *r*, *s*, *s*, *n*, *mbun*, *mbunan*, *P*, *nakan*, *mbah*, *arayu*, *s*, *r*, *p*, *l*, *nc*, *r*, *lat*, *latan*, *s*, *paro*. Terdapat pula leksikon-leksikon yang berintegrasi secara tidak langsung dari Bahasa Jawa ke Bahasa Bawean. leksikon tersebut adalah *g*, *nta* / ke *g*, *nta* / dengan perubahan bunyi [] yang tidak digunakan di Bahasa Bawean. *isa*-*isa* ke *al*-*ssa*-*l*-*ssa* dengan tiga perubahan bunyi, yakni [a] [l] [ɔ] dengan bunyi [i], dan konsonan rangkap [s]. sufiks *ak*, *n*, leksikon *g*, *s* ke *g*, *h*, *uss* dengan perubahan bunyi [] menjad [a] dan [g^h]. *P*, *ke* ke *ke*, dengan hilangnya bunyi [p]. *w*, *likat* ke *bulikat*, dengan bunyi [w] [e] ke bunyi [b] [u]. Leksikon *s*, *titi* ke *s*, *kuti* dengan perubahan bunyi [t] [i] dan [k] [u]. *id*, *p* ke *bulu* *gid*, *p*, yakni dengan penambahan bunyi [g] di awal leksikon. *d*, *riji* ke *j*, *riji*, dengan perubahan bunyi [d] ke bunyi [j]. *onjan*-*onj*, *n* ke *onj*, *n* dengan dibuangnya leksikon awalnya. *ta* ke *ta* dengan perubahan [i] ke bunyi [ɔ]. *k*, *cap* ke *k*, *cap*, dengan perubahan bunyi [ɔ] ke [ɔ]. *mb*, *led*, *u* ke *m*, *l*, *d*, *u*, dengan perubahan bunyi [ɔ] ke [u]. *l*, *r*, *k*, *p* menjadi *l*, *r*, *k*, *p*, dengan perubahan bunyi [ɔ] ke [a]. *m*, *nd*, *li* menjadi *m*, *nd*, *li*, dengan perubahan bunyi [d^h]nya. *k*, *l*, *m* menjadi *k*, *l*, *m*, dengan perangkapan konsonan [l] dan *n*, *l* / *k*, *n* menjadi *n*, *l* / *k*, *n* dengan perubahan bunyi [ɔ] ke [ɔ]. Perubahan bunyi yang berbeda dari Bahasa Jawa ke Bahasa Bawean adalah bunyi konsonan [d] dan [g] yang berubah menjadi bunyi aspirat. Yang menjadi ciri dari Bahasa Bawean Hal tersebut merupakan bentuk penyesuaian dengan Bahasa Madura yang sudah dianggap sebagai bahasa dasar dari *Bahasa Bebien* oleh masyarakat tuturnya. 2). Faktor penyebab terjadinya integrasi leksikon Bahasa Jawa ke Bahasa Bawean pada masyarakat Desa Sungai Teluk Kecamatan Sangkapura ada empat faktor. Pertama adalah faktor perkawinan, yakni adanya perkawinan antara masyarakat asli Bawean dengan masyarakat luar Bawean Khususnya orang ‘Jawa’. Kedua adalah faktor pendidikan, yaitu banyaknya pemuda-pemudi Bawean yang mengenyam pendidikan perkuliahan di Kota besar yang berbahasa Jawa seperti Kota Gresik dan Surabaya. Ketiga adalah faktor mata pencaharian, yaitu banyaknya lelaki Bawean yang merantau ke luar Pulau Bawea dan perdagangan yang dilakukan oleh pendatang dari Jawa. Terakhir adalah faktor gengsi/gaya hidup, yaitu banyaknya masyarakat Bawean yang lebih memilih untuk membangun rumah di Kota Gresik dan hidup mondar-mandir antara Kota Gresik-Bawean.

BIBLIOGRAFI

- Aslinda, Stafyahya, Leni. 2014. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Andayani, S.SS, M.HUM, Sri. 2020. *Pengantar Morfologi Bahasa Bawean*. Lamongan: Pagan Press.
- Bhatia, Tej K. 2013. *The Handbook of Bilingualism and Multilingualism (Second Edition)*. West Sussex: Blackwell Publishing.
- Chaer, Abdul. Agustina, Leonie. 2004. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Morfologi Bahasa Indonesia Pendekatan Proses*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Firmansyah, Muhammad Arif. *Interfrensi dan Integrasi Bahasa: Kajian Sociolinguistik*. 2021. Surabaya: Paramasastra.
- Listiyoningsih, Ari. 2008. *Interferensi dan Integrasi Dalam Kolom-Kolom Edan Prei G.S "Hidup Bukan Hanya Urusan Perut"*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Puspa Ruriana, Iqbal Nurul A, dan Sri Pamungkas. *Interferensi Dan Integrasi Bahasa*. <http://pusatbahasaalazhar.wordpress.com/hakikat-hakiki-kemerdekaan/interferensi-dan-integrasi/> diunduh tanggal 24 Maret 2012.
- Rohkman, Fatur. 2013. *Sociolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Kultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suwandi, Sarwiji. 2010. *Serbalinguistik*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Sholihah, Rizki Amalia. 2018. *Kontak Bahasa: Kedwibahasaan, Alih Kode, Campur Kode, Interfrensi, Integrasi*. Ponorogo: Annual International Conference on Islamic Education.
- Suwito. 1985. *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Cipta.
- Utami, Tri. 2017. *Integrasi Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Sociolinguistik di PBI FKIP Universitas Veteran Bangun Nusantara UNIVET Sukoharjo*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Waluyo, Herman J. 2008. *Hand Out Perkuliahan: Sociolinguistik*. Surakarta: PPS UNS Surakarta.

Weinrich, Uriel. 1970. *Language in Contact: Finding and Problems*. Paris: The Hague

Copyright holder:

Liyana Dian Prastiwi (2022)

First publication right:

Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia

This article is licensed under:

